

Penguatan Kapasitas Kader dalam Pencegahan Stunting melalui Edukasi Gizi, Praktik PMT, Pijat Bayi

Syifa Desfiana¹, Kusni Ingsih², Etika Kartikadarma³, Bayu Prasetyo⁴, Zenia Kumala Pratama⁵, Brigita Gaerenda Jingga Putri⁶, Laras Irsha Ramadani⁷, Ika Pantiawati^{8*}

^{1,4,5,7}Program Studi kesehatan Masyarakat, Universitas Dian Nuswantoro

²Program Studi Manajemen, Universitas Dian Nuswantoro

³Program Studi Teknik Informatika, Universitas Dian Nuswantoro

⁶Program Studi Kesehatan Lingkungan, Universitas Dian Nuswantoro

⁸Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: ¹411202504450@mhs.dinus.ac.id, ²kusni.ingsih@dsn.dinus.ac.id,

³etika.kartikadarma@dsn.dinus.ac.id, ⁴411202303868@mhs.dinus.ac.id

⁵411202504423@mhs.dinus.ac.id, ⁶412202500339@mhs.dinus.ac.id,

⁷411202404187@mhs.dinus.ac.id, ⁸ikapantia13@dsn.dinus.ac.id*

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang memerlukan intervensi berbasis masyarakat, terutama melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta kader. Di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, masih ditemukan keterbatasan pemahaman mengenai pemenuhan gizi balita, pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, serta penanganan masalah makan pada anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui Program GEMPUR STUNTING yang terdiri atas edukasi stunting, praktik pembuatan PMT, dan sosialisasi Baby Spa. Kegiatan menggunakan pendekatan participatory action research dengan desain one group pre-test post-test. Evaluasi dilakukan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta melalui pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pada seluruh kegiatan. Edukasi stunting meningkat sebesar 39.80%, praktik pembuatan PMT sebesar 36,22%, dan Baby Spa sebesar 36,36%. Perbedaan skor sebelum dan sesudah seluruh intervensi menunjukkan hasil yang signifikan dengan p-value <0,001. Program GEMPUR STUNTING efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta memperkuat kapasitas ibu balita dan kader dalam mendukung upaya pencegahan stunting di Kelurahan Wonolopo.

Kata kunci: stunting, pemberdayaan masyarakat, edukasi gizi, PMT, Baby Spa

Abstract

Stunting remains a nutritional problem that requires community-based interventions, particularly through improving the knowledge and skills of mothers of toddlers and community health workers. In Wonolopo Village, Mijen Subdistrict, Semarang City, there is still a lack of understanding regarding meeting the nutritional needs of toddlers, preparing supplementary foods (PMT) using local ingredients, and addressing feeding issues in children. This community service initiative aims to build community capacity through the GEMPUR STUNTING Program, which consists of stunting education, practical training in preparing PMT, and promotion of Baby Spa. The program employs a participatory action research approach with a one-group pre-test/post-test design. Participants' knowledge and skills were evaluated through pre- and post-intervention assessments. The results showed an average increase in scores across all activities. Knowledge regarding stunting increased by 39.80%, PMT preparation skills by 36.22%, and Baby Spa skills by 36.36%. The difference in scores before and after all interventions showed significant results with a p-value <0.001. The GEMPUR STUNTING program effectively improved community knowledge and skills and strengthened the capacity of mothers of toddlers and community health workers to support stunting prevention efforts in Wonolopo Village.

Keywords: stunting, community empowerment, nutrition education, PMT, Baby Spa

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan karena dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang. Kondisi stunting didefinisikan sebagai keadaan ketika tinggi badan anak berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak, yang diakibatkan oleh kekurangan nutrisi secara kronis dan infeksi berulang pada balita [1]. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan performa kognitif, produktivitas kerja yang rendah pada masa dewasa, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit tidak menular [2]. Di Indonesia, permasalahan gizi ini masih menjadi tantangan yang mendesak untuk ditangani, dengan prevalensi stunting nasional pada balita tahun 2023 yang masih berada pada angka 21,5% [3]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya intervensi gizi, khususnya pada masa kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), perlu diperkuat melalui pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat [2]. Kejadian stunting juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang bersifat multidimensi, antara lain kekurangan energi kronis pada ibu selama kehamilan serta disparitas akses layanan kesehatan antarwilayah, sehingga penanganannya perlu mempertimbangkan determinan tersebut secara menyeluruh [4].

Dalam upaya mempercepat penurunan angka stunting di tingkat komunitas, ibu balita memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan penerapan praktik pemberian makan yang tepat, sedangkan kader posyandu berperan dalam mendukung edukasi serta pemantauan kesehatan balita di masyarakat. Pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan pemantauan status gizi dan konseling gizi terbukti berkontribusi terhadap upaya penurunan angka stunting pada balita [5]. Pengetahuan ibu mengenai gizi menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendukung penerapan pola pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan edukasi gizi terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan serta sikap ibu dalam pemenuhan nutrisi balita [6]. Edukasi gizi yang disertai dengan demonstrasi praktik Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam menyiapkan makanan bergizi [7]. Di sisi lain, keberadaan kader posyandu sebagai bagian dari pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dapat mendukung keberlanjutan upaya pencegahan stunting melalui pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat [5]. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta penguatan peran kader menjadi bagian penting dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas [6], [7].

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Upaya penanggulangan masalah gizi di wilayah ini masih menghadapi hambatan, salah satunya berkaitan dengan keterbatasan literasi ibu dalam pengelolaan makanan balita. Sebagian ibu balita di wilayah ini masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai diversifikasi pangan serta praktik pengolahan PMT berbasis bahan lokal yang aplikatif. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja perlu diikuti dengan keterampilan praktis agar ibu dapat menerapkan pemenuhan gizi balita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa demonstrasi PMT berbasis pangan lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada ibu dalam mengolah makanan bergizi sesuai kebutuhan anak [7].

Selain permasalahan dalam pemenuhan gizi, balita di wilayah tersebut juga menghadapi masalah Gerakan Tutup Mulut (GTM) yang dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makan anak. Anak yang mengalami GTM cenderung menolak makanan sehingga pemenuhan kebutuhan gizi melalui pemberian makanan menjadi lebih sulit. Praktik pola asuh orang tua dalam pemberian makan turut berperan terhadap kemunculan GTM pada balita, sehingga pendekatan yang hangat dan responsif dinilai lebih efektif dalam membentuk kebiasaan makan yang baik [8]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi tidak cukup hanya berfokus pada penyediaan makanan bergizi, tetapi juga perlu mempertimbangkan pendekatan yang dapat mendukung nafsu makan balita. Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dapat digunakan adalah baby massage atau pijat bayi [9], [10]. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pijat bayi dan nafsu makan balita dengan nilai $p=0,040$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa baby massage berpotensi menjadi pendekatan pendukung dalam mengatasi masalah nafsu makan pada balita [9]. Selain itu, penelitian

lain menunjukkan bahwa terapi baby massage efektif mendukung peningkatan berat badan pada balita stunting sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting [10].

Di sisi lain, Kelurahan Wonolopo memiliki potensi sumber daya masyarakat yang dapat mendukung pelaksanaan intervensi berbasis komunitas. Wilayah ini didukung oleh jejaring kader posyandu dan ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh edukasi dan pelatihan yang terintegrasi serta berkelanjutan mengenai pencegahan stunting, pengelolaan makanan balita, dan penanganan masalah makan pada anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara partisipasi masyarakat yang telah tersedia dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pemenuhan gizi anak di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, keberadaan ibu balita dan kader yang aktif dapat menjadi modal sosial dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Melalui edukasi dan pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif, potensi tersebut diharapkan dapat diarahkan untuk mendukung upaya pencegahan stunting secara lebih optimal.

Urgensi intervensi di Kelurahan Wonolopo semakin terlihat berdasarkan kondisi stunting yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan data Puskesmas Mijen tahun 2025, dari keseluruhan populasi 578 balita di Kelurahan Wonolopo, tercatat sebanyak 79 balita atau 13,6% teridentifikasi mengalami stunting. Persentase tersebut menunjukkan bahwa beban masalah stunting di Kelurahan Wonolopo masih cukup tinggi, bahkan menjadi yang tertinggi di lingkup Kecamatan Mijen dibandingkan dengan

Kelurahan Cangkiran sebesar 7,79% dan Kelurahan Jatibarang sebesar 5,84% [11]. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan kapasitas ibu balita dan kader dalam mendukung pemenuhan gizi serta penanganan masalah makan pada balita. Dengan demikian, penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi salah satu kebutuhan yang perlu direspons melalui program pemberdayaan yang sesuai dengan permasalahan di wilayah tersebut.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dikembangkan program pemberdayaan masyarakat GEMPUR STUNTING (Gerakan Masyarakat Peduli dan Tangani Stunting). Program ini difokuskan pada tiga pilar utama. Pertama, Edukasi Gizi yang bertujuan meningkatkan literasi ibu mengenai pemenuhan nutrisi dan pola asuh yang mendukung pemenuhan gizi anak pada masa 1.000 HPK. Kedua, Pelatihan Pembuatan PMT yang memberikan keterampilan praktis kepada ibu dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan yang bergizi, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan balita. Ketiga, Pelatihan Baby Spa (Pijat Bayi) yang diberikan kepada ibu dan kader sebagai pendekatan pendukung untuk mengatasi masalah nafsu makan pada balita. Melalui integrasi ketiga pendekatan tersebut, program GEMPUR STUNTING diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta kader dalam mendukung pemenuhan gizi, pengolahan PMT, dan penanganan masalah nafsu makan balita, sehingga dapat memperkuat kemandirian masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di Kelurahan Wonolopo [6], [7], [9], [10].

2. METODE

Artikel ini disusun berdasarkan pelaksanaan program GEMPUR STUNTING (Gerakan Masyarakat Peduli dan Tangani Stunting), sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam skema Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) yang dilaksanakan oleh BEM Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro. Kegiatan menggunakan pendekatan participatory action research (penelitian tindakan partisipatif) dengan desain pre-test dan post-test satu kelompok (one group pre-test post-test design) untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, praktik ibu balita, serta status gizi balita sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, yang tersebar pada wilayah kerja 15 Posyandu [12].

Rangkaian kegiatan dimulai dari tahap persiapan dan identifikasi masalah, evaluasi awal (pre-test) pada bulan kelima dan keenam pelaksanaan, tahap intervensi, hingga evaluasi akhir (post-test) yang dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus. Sasaran kegiatan meliputi 578 balita di Kelurahan Wonolopo, dengan 79 balita (13,6%) teridentifikasi mengalami stunting, ibu balita, serta 75 kader kesehatan yang berperan sebagai penggerak (local hero) dalam kelompok GEMBIRA (Gerakan Pijat

Bayi Ceria dan Sejahtera). Penetapan sasaran dilakukan secara purposif berdasarkan hasil skrining status gizi oleh kader Posyandu dan data prevalensi stunting dari Puskesmas Mijen.

Tahapan Pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap sebagai berikut.

1) Tahap persiapan dan identifikasi.

Identifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat dilakukan melalui survei lapangan, observasi, focus group discussion (FGD), dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat formal maupun nonformal, didukung data sekunder dari Puskesmas Mijen. Tahap ini juga mencakup koordinasi kemitraan dengan Pemerintah Kelurahan Wonolopo, Puskesmas Mijen, kelompok tani setempat, Dinas Pertanian Kota Semarang, DP3AKB Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Kota Semarang, dan pelaku UMKM.

2) Tahap evaluasi awal (pre-test).

Pengumpulan data dasar (baseline) mengenai pengetahuan, perilaku, dan status gizi balita dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, pengukuran antropometri (berat dan tinggi badan), serta wawancara mendalam kepada ibu balita dan kader kesehatan.

3) Tahap sosialisasi dan pelaksanaan intervensi.

Sosialisasi dilaksanakan kepada tokoh masyarakat dan kelompok sasaran sebelum intervensi berjalan. Intervensi dilaksanakan secara terpadu meliputi: (a) pembentukan dan pelatihan kelompok GEMBIRA serta pendirian GEMBIRA Baby Spa untuk pelatihan pijat bayi sebagai stimulasi nafsu makan dan tumbuh kembang balita guna mengatasi fenomena Gerakan Tutup Mulut (GTM); (b) edukasi gizi dan pelatihan pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis potensi pangan lokal; (c) pengembangan dan optimalisasi akuaponik sebagai sumber bahan baku PMT bergizi; serta (d) peluncuran sistem informasi TEMAN TUMBUH berbasis website dan chatbot untuk pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

4) Tahap monitoring dan evaluasi akhir (post-test).

Monitoring dilakukan secara berkala setiap dua minggu melalui observasi kegiatan, koordinasi dengan mitra, pemantauan berbasis website, serta pencatatan logbook kegiatan. Evaluasi akhir (post-test) dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus menggunakan kuesioner tervalidasi, observasi, wawancara, dan pengukuran antropometri, yang hasilnya dibandingkan dengan data pre-test untuk menilai efektivitas program.

5) Tahap keberlanjutan.

Pengelolaan program diserahkan kepada Pemerintah Kelurahan Wonolopo dan Puskesmas Mijen agar terintegrasi dengan kegiatan Posyandu rutin, disertai monitoring triwulanan, penguatan kelembagaan Tim Kesehatan Kelurahan, serta regenerasi kader melalui pelatihan lanjutan.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap gizi (pre-test dan post-test), pedoman wawancara mendalam, pedoman FGD, lembar observasi, serta alat ukur antropometri berupa timbangan dan alat ukur panjang/tinggi badan balita. Data dianalisis menggunakan pendekatan campuran (mixed methods). Data kuantitatif berupa skor pengetahuan dan hasil pengukuran antropometri dianalisis secara deskriptif dan diuji bedanya antara hasil pre-test dan post-test menggunakan uji statistik non-parametrik/parametrik sesuai distribusi data (misalnya uji Wilcoxon signed rank test atau paired t-test). Data kualitatif hasil FGD dan wawancara mendalam dianalisis secara tematik untuk memperkaya interpretasi hasil kuantitatif. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan prinsip partisipatif, melibatkan persetujuan (informed consent) dari responden sebelum pengambilan data, serta menjaga kerahasiaan data pribadi peserta sesuai kaidah etika penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Peserta menjadi lebih memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang, pemilihan bahan makanan yang sesuai, serta cara pemberian makanan yang tepat sesuai kebutuhan anak. Selain edukasi gizi, kegiatan juga memberikan pemahaman mengenai stimulasi melalui pijat bayi sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai dengan praktik secara langsung dapat membantu peserta memahami informasi dengan lebih baik dan menerapkannya dalam perawatan balita sehari-hari.

Tabel 1 Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Edukasi Stunting

Test	N	Mean	Min	Max	Sig shapiro	
Pre-test	36	13.97	10	19	0.9570	Normal
Post-test	36	19.53	18	20	0.6364	Normal
Kenaikan %				39.80%		

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik pada evaluasi program edukasi *stunting*, terdistribusi data dari 36 responden yang telah memenuhi kriteria normalitas. Hal ini dikonfirmasi melalui uji *Shapiro-Wilk*, yang menunjukkan koefisien signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,9570 untuk skor *pre-test* dan 0,6364 untuk skor *post-test*. Oleh karena kedua nilai probabilitas tersebut melampaui taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), asumsi distribusi normalitas data dapat diterima secara statistik. Tinjauan terhadap metrik capaian kognitif mengindikasikan bahwa pada fase pra-intervensi (*pre-test*), nilai rata-rata (*mean*) responden berada pada angka 13,97, dengan rentang skor antara 10 hingga 19. Pasca-intervensi edukasi, terjadi eskalasi substansial pada hasil evaluasi akhir (*post-test*), di mana nilai rata-rata meningkat menjadi 19,53. Peningkatan ini juga teramati pada ambang batas pemahaman, dengan nilai minimum yang terkoreksi secara tajam menjadi 18 dan nilai maksimum menyentuh angka 20. Secara komprehensif, rekapitulasi data tersebut merepresentasikan tingkat kenaikan skor evaluasi responden sebesar 39,80%.

Tabel 2 Hasil Perbandingan Pre-test dan Post-test Peserta Edukasi Stunting

Perbandingan	Mean Pre-test	Mean Post-test	t	df	p-value	Keterangan
Pre-test vs Post-test	13.97	19.53	-14.74	35	< 0.001	Signifikan

Pengujian hipotesis komparatif melalui *Paired Sample T-Test* memvalidasi signifikansi dari eskalasi skor tersebut. Uji beda berpasangan antara nilai rata-rata *pre-test* (13,97) dan *post-test* (19,53) menghasilkan koefisien T-hitung sebesar -14,74 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 35. Nilai signifikansi (*p-value*) yang tereduksi dari pengujian ini tercatat < 0,001. Karena probabilitas tersebut berada jauh di bawah nilai kritis $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang secara empiris mengonfirmasi adanya perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat literasi kognitif responden terkait mitigasi *stunting* antara sebelum dan sesudah paparan intervensi edukasi.

Tabel 3 Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Praktik Pembuatan PMT

Test	N	Mean	Min	Max	Sig shapiro	
Pre-test	36	13.97	10	15	0.9570	Normal
Post-test	36	19.03	18	20	0.7305	Normal
Kenaikan %				36.22%		

Analisis terhadap data evaluasi modul praktik pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang melibatkan 36 responden juga menunjukkan pemenuhan asumsi klasik normalitas. Uji *Shapiro-Wilk* pada modul ini menghasilkan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,9570 untuk capaian *pre-test* dan 0,7305 untuk capaian *post-test*. Mengingat kedua koefisien tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk pengujian parametrik. Dari perspektif statistik deskriptif, capaian awal (*pre-test*) responden mencatatkan nilai rata-rata sebesar 13,97, dengan skor terendah 10 dan skor tertinggi 15. Setelah demonstrasi dan praktik PMT dilaksanakan, terjadi eskalasi pada hasil *post-test*, dengan nilai rata-rata yang meningkat menjadi 19,03. Peningkatan ini diiringi dengan lonjakan skor batas bawah menjadi 18 dan perolehan skor maksimal yang mencapai angka 20. Secara kalkulatif, intervensi praktik PMT ini mencatatkan persentase kenaikan skor sebesar 36,22%

Tabel 4 Hasil Perbandingan Pre-test dan Post-test Peserta Praktik Pembuatan PMT

Perbandingan	Mean Pre-test	Mean Post-test	t	df	p-value	Keterangan
Pre-test vs Post-test	13.97	19.03	-12.82	35	< 0.001	Signifikan

Untuk mengukur tingkat kebermaknaan dari peningkatan tersebut, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*. Analisis komparasi antara rata-rata *pre-test* (13,97) dan *post-test* (19,03) menghasilkan koefisien T-hitung sebesar -12,82 dengan derajat kebebasan (*df*) 35. Pengujian ini menghasilkan nilai signifikansi (*p-value*) < 0,001. Oleh karena perolehan *p-value* tersebut jauh di bawah ambang batas signifikansi standar ($\alpha = 0,05$), secara empiris dapat disimpulkan bahwa intervensi praktik PMT memberikan dampak peningkatan yang sangat signifikan terhadap kompetensi responden.

Tabel 5 Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pijat Bayi

Test	N	Mean	Min	Max	Sig shapiro	
Pre-test	20	13.75	9	18	0.9618	Normal
Post-test	20	18.75	14	18	0.6754	Normal
Kenaikan %				36.36%		

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan uji asumsi dapat diamati bahwa distribusi data dari 20 responden telah memenuhi kriteria normalitas. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *Shapiro-Wilk*, yang menunjukkan nilai probabilitas (*Sig.*) sebesar 0,9618 untuk skor *pre-test* dan 0,6754 untuk skor *post-test*. Mengingat kedua nilai tersebut melebihi taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka asumsi distribusi normalitas data dapat diterima. Tinjauan terhadap capaian kognitif responden menunjukkan bahwa pada evaluasi awal (*pre-test*), perolehan nilai rata-rata (mean) berada pada angka 13,75, dengan rentang skor antara 9 hingga 18. Pasca-intervensi edukasi, terjadi peningkatan substansial pada hasil evaluasi akhir (*post-test*), di mana nilai rata-rata meningkat menjadi 18,75. Peningkatan ini juga terdistribusi pada ambang batas bawah, dengan nilai minimum yang terkoreksi menjadi 14 dan nilai maksimum konstan pada 18. Secara komprehensif, Tabel 1 merepresentasikan adanya eskalasi persentase pemahaman responden sebesar 36,36%.

Tabel 6 Hasil Perbandingan Pre-test dan Post-test Peserta Pijat Bayi

Perbandingan	Mean Pre-test	Mean Post-test	t	df	p-value	Keterangan
Pre-test vs Post-test	13,75	18,75	-7.658	19	< 0.001	Signifikan

Pengujian hipotesis komparatif melalui *Paired Sample T-Test* menyajikan analisis mendalam mengenai signifikansi dari eskalasi skor tersebut. Uji beda antara rata-rata *pre-test* (13,75) dan *post-test* (18,75) menghasilkan koefisien T-hitung sebesar -7,658 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) sebesar 19. Nilai signifikansi (*p-value*) yang tereduksi dari uji ini tercatat < 0,001. Oleh karena probabilitas tersebut berada jauh di bawah nilai kritis $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang secara empiris mengonfirmasi adanya perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan kognitif responden antara sebelum dan sesudah paparan intervensi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, ketiga program intervensi yaitu edukasi *stunting*, praktik pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan sosialisasi *Baby Spa* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat sasaran. Adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif (pengetahuan) maupun psikomotorik (keterampilan) setelah kegiatan menunjukkan bahwa materi edukasi berhasil dipahami dan diserap dengan baik oleh para peserta. Keberhasilan ini tidak lepas dari pendekatan menyeluruh yang menggabungkan penyampaian teori dengan demonstrasi praktik secara langsung. Penggabungan kedua metode ini terbukti sangat penting untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dasar peserta pada awal kegiatan, sehingga informasi kesehatan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima.

Selain itu, efektivitas program ini juga sangat didukung oleh metode penyampaian yang interaktif dan melibatkan peserta secara aktif. Pada program edukasi *stunting*, materi lebih difokuskan pada upaya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi dan perbaikan pola asuh anak. Sementara itu, untuk program praktik PMT dan *Baby Spa*, pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada keterampilan langsung di lapangan. Keterlibatan ibu-ibu dan kader secara langsung dalam sesi simulasi terbukti ampuh untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Metode praktik seperti ini berhasil mengubah materi kesehatan yang tadinya hanya sebatas teori menjadi keterampilan nyata yang mudah dipraktikkan secara mandiri di rumah.

Dilihat dari dampaknya, keberhasilan kegiatan ini berperan besar dalam meratakan tingkat pengetahuan kesehatan di tengah masyarakat. Indikator paling jelas terlihat dari kemampuan program ini dalam mendongkrak nilai peserta yang awalnya sangat rendah menjadi setara dengan standar peserta lainnya setelah evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan benar-benar memberdayakan masyarakat dan berhasil mengurangi ketimpangan pemahaman antarpeserta. Dengan meningkatnya kemampuan kader dan warga terkait gizi dan perawatan bayi, masyarakat kini lebih siap dan mandiri dalam melakukan langkah pencegahan. Harapannya, peningkatan keterampilan ini dapat diterapkan terus-menerus sebagai kebiasaan baru, sehingga bisa menjadi langkah nyata untuk mempercepat penurunan angka *stunting* di lingkungan desa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program GEMPUR STUNTING yang meliputi edukasi stunting, praktik pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan sosialisasi Baby Spa menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah intervensi. Edukasi stunting meningkatkan nilai rata-rata dari 13,97 menjadi 19,53 dengan kenaikan sebesar 39,80%. Praktik pembuatan PMT meningkatkan nilai rata-rata dari 13,97 menjadi 19,03 dengan kenaikan sebesar 36,22%, sedangkan sosialisasi Baby Spa meningkatkan nilai rata-rata dari 13,75 menjadi 18,75 dengan kenaikan sebesar 36,36%. Hasil Paired Sample T-Test pada ketiga intervensi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test dengan $p\text{-value} < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas ibu balita dan kader dalam mendukung pencegahan stunting di Kelurahan Wonolopo.

Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui integrasi edukasi gizi, praktik pembuatan PMT, dan Baby Spa ke dalam kegiatan Posyandu secara rutin. Kader diharapkan dapat melanjutkan edukasi dan pendampingan kepada ibu balita agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Kelurahan Wonolopo dan Puskesmas Mijen juga perlu melakukan monitoring secara berkala serta mendukung regenerasi kader untuk menjaga keberlanjutan program. Evaluasi selanjutnya dapat dilakukan dengan periode pendampingan yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kondisi gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) KEMENDIKTISAINTEK dan Universitas Dian Nuswantoro atas dukungan dan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kelurahan Wonolopo, Kader Posyandu, Ibu-ibu PKK, serta Ketua LPMK Kelurahan Wonolopo atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, "Malnutrition." [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- [2] UNICEF Indonesia, "UNICEF Indonesia Annual Report 2024." [Online]. Available: <https://www.unicef.org/indonesia/reports/unicef-indonesia-annual-report-2024>
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%."
- [4] U. K. Niswah and S. Anggraini, "Dinamika Faktor Risiko Maternal dan Disparitas Wilayah terhadap Kejadian Stunting : Analisis Evidence-Based Data SSGI 2024," 2026.
- [5] F. O. Aulia and D. Purnamawati, "Kontribusi Kader Posyandu dalam Intervensi Stunting : Kajian Literatur Tahun 2023 – 2025 (The Contribution of Posyandu Cadres in Stunting Interventions : A Literature Review from 2023 – 2025)," vol. 4, no. 2, pp. 155–168, 2025.
- [6] N. Pamelasari, "PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA : LITERATURE RIVIEW," vol. 2, no. 6, pp. 1122–1128, 2025.
- [7] M. N. Permatasari *et al.*, "Peningkatan Keterampilan Dan Pengetahuan Orang Tua Dalam Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita di Desa," vol. 3, no. 2, pp. 40–47, 2025.
- [8] E. Astuti, M. L. Siagian, K. Putri, and D. Wahyu, "POLA ASUH ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GERAKAN TUTUP MULUT (GTM) PADA BALITA DI POSYANDU KELUARGA TANJUNG SARI SURABAYA," 2025.
- [9] K. F. N. Azizah, T. R. A. Wijayanti, R. Maria, and V. Widiatrilupi, "PENGARUH PIJAT BAYI

- TERHADAP NAFSU MAKAN BALITA USIA 3 TAHUN,” vol. 9, no. 2, pp. 59–65, 2024.
- [10] D. R. Sari, D. C. Yun, H. Rista, E. Donna, and S. Rezeki, “The effectiveness of complementary baby massage therapy on weight gain in stunting toddlers,” vol. 4, no. 11, pp. 2173–2178, 2026, doi: 10.56922/mchc.v4i11.2562.
- [11] Puskesmas Mijen, “Kasus Stunting.” [Online]. Available: <https://dinkes.semarangkota.go.id/mijen>
- [12] H. Hatijar, A. Setiawati, L. Situmeang, and I. A. Tyarini, “Balanced Nutrition Education as an Effort to Prevent Stunting in Toddlers,” vol. 2, no. 2, pp. 39–46, 2025.